

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS TA'LIM ITTIBA'US SUNNAH  
DALAM MENGGOMUNIKASIKAN AJARAN ISLAM  
KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN KLATEN**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program  
Sarjana Sosial Islam dalam Bidang Komunikasi

Oleh:

Trias Rahmad KM.  
01210603

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1423/2007

Judul Skripsi:

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS TA'LIM ITTIBA'US SUNNAH  
DALAM MENKOMUNIKASIKAN AJARAN ISLAM KEPADA MASYARAKAT  
KABUPATEN KLATEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Trias Rahmad Kurnia Mustarfid**  
NIM. 01210603

Telah dimunaqosyahkan pada:

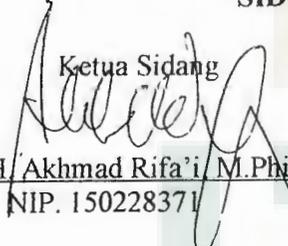
Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juli 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Pd  
NIP. 150228371

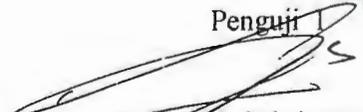
Sekretaris Sidang

  
Dra. Siti Fatimah, M.Pd.  
NIP. 150267223

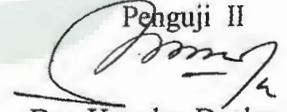
Pembimbing

  
Saptoni, S.Ag., MA  
NIP. 150291021

Penguji I

  
Drs. H.M. Sukriyanto, M.Hum.  
NIP. 150088689

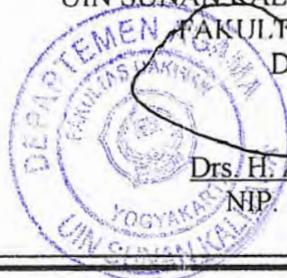
Penguji II

  
Drs. Hamdan Daulay, M.Si.  
NIP. 150269255

Yogyakarta, 25 Juli 2007

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

  
Drs. H. Aif Rifai, MS  
NIP. 150222293



## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

(Qs. Al Maidah, 5: 2)

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

**Alm. Abi Soetarno dan Umi Mutafiah**

**Mas Fery Tarfiyanto dan Mas Mayon Mustaryono**

Tanpa kalian semua, saya bukanlah apa-apa dan siapa-siapa saat ini.

Maka penghargaan dan penghormatan tertinggi untuk kalian semua.

## ABSTRAK

Trias, Rahmad KM. 2006. *Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Kabupaten Klaten*. Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Saptoni S.Ag. MA.

### **Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah**

Perjuangan untuk mengembalikan Ummat Islam kepada pemahaman Islam sebagaimana dipahami oleh Nabi dan para sahabat atau yang di sebut dengan golongan Salafy bukanlah perjuangan baru dan coba-coba, akan tetapi perjuangan ke arah itu telah dimulai semenjak masa sahabat itu sendiri, karena sejak sepeninggal Nabi Muhammad Saw telah muncul golongan-golongan yang murtad dan menentang keberadaan Nabi dengan memproklamkan diri sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad Saw.

Begitu seterusnya perjuangan yang dilakukan oleh golongan yang mengaku dirinya bermanhaj Salafy hingga sampai saat sekarang ini. Perjuangan yang mereka lakukan pun semakin hari tidak semakin ringan, apalagi untuk masa seperti sekarang ini, orang-orang yang teguh mempertahankan sunnah dianggap sebagai golongan fanatik yang sering dikonotasikan dengan orang-orang yang berlebih-lebihan. Sebagai contoh, penggunaan cadar (kain penutup wajah) bagi wanita Salafy, dianggap sesuatu yang asing dan senantiasa dijauhi karena dianggap sebagai orang yang ketinggalan zaman serta tidak pandai bergaul. Padahal itulah pemahaman yang paling mendekati dari sabda Nabi ketika beliau memerintahkan untuk menutup aurat, daripada pemahaman orang sekarang tentang ukuran pakaian.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, maka kehausan orang akan nilai-nilai spiritual pun semakin terasa. Hal itu terlihat dari semakin banyaknya orang yang tertarik untuk mempelajari pemahaman seperti yang dipahami oleh orang-orang yang bermanhaj Salafy. Hal ini tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, artinya ketika ada sekelompok orang yang haus dengan nilai-nilai spiritual, mereka tidak akan secara serta merta langsung berpaling kepada agama tanpa ada yang mengarahkan. Dan orang yang mengarahkan mereka kepada manhaj Salafy tentunya orang yang berdakwah tentang manhaj Salafy juga.

Perkembangan dakwah inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengetahui, sebenarnya strategi apa yang diterapkan oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah sebagai majelisnya orang-orang Salafy sehingga mampu membalik keadaan bahwa orang-orang yang teguh memegang sunnah yang dahulu ditakuti malah sekarang lebih diterima masyarakat.

Sehingga dalam skripsi ini yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah strategi yang diterapkan oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah dalam mendakwahkan

ajaran Islam sesuai dengan pemahaman mereka kepada masyarakat Kabupaten Klaten.

Dari keinginan untuk mengetahui strategi dakwah atau gerak dakwah yang mereka lakukan, penulis berharap mampu untuk memberikan gambaran yang benar kepada masyarakat tentang keberadaan mereka. Apapun tanggapan yang muncul bukan menjadi masalah asalkan itulah keadaan mereka.

Dan dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa tidak satu pun strategi yang mereka tetapkan yang dapat dijadikan sebagai alasan bahwa mereka adalah golongan yang perlu untuk ditakuti (sebagaimana tuduhan bahwa mereka Islam garis keras dan rigid dalam memahami Islam), dan dijauhi karena setiap apa yang mereka dakwahkan memiliki dasar Qur'an dan Hadits yang shahih.



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tambatan akhir segala urusan, penulis serahkan usaha maksimal dalam ketidakberdayaan ini. Kemudian shalawat serta salam terhaturkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad Saw, sebagai sebaik-baik tauladan dan peletak batu pertama bangunan jalan menuju rahmat Allah.

Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: **"Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Kabupaten Klaten"** guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping itu, sesungguhnya pembuatan skripsi merupakan pergulatan intelektual dan spiritual yang sangat menyita perhatian, pengorbanan waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu sewajarnya jika pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, dengan bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pula maka pantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya yang telah menyetujui dan menerima judul skripsi ini.
2. Bapak Saptoni S.Ag. MA. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sejak dari pembuatan perencanaan sampai penulisan skripsi ini.

3. Bapak ketua serta pengurus Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah yang telah memberikan jawaban, pendapat dan informasi tentang strategi dakwah kepada masyarakat Kabupaten Klaten.
4. Teman-teman se-almamater di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Saudara-Saudaraku

Demikianlah, masih teramat banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang tidak disebutkan satu persatu. Yang pasti, penulis yakin bahwa Allah akan membalas jasa-jasa mereka. Amin.

Penghormatan atas setitik debu adalah penyadaran eksistensi diri yang teramat agung.

Penulis

(Trias Rahmad KM)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LOGO	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	10
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II: GAMBARAN UMUM	31
A. Sejarah Berdiri Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah	31
1. Latar Belakang Aliran	31
2. Motivasi Didirikannya Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah	35
B. Pedoman Pelaksanaan Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah	47
1. Asas-asas	47
2. Tujuan	47
3. Kegiatan	48

BAB III	: ANALISA DATA STRATEGI DAKWAH ISLAMIAH	
	MAJELIS TA'LIM ITTIBA' US SUNNAH	49
A.	Strategi Dakwah Islamiyah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah	49
B.	Pelaksanaan Strategi Dakwah Islamiyah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah Terhadap Masyarakat Islam Kabupaten Klaten	60
1.	Pengembangan Tauhid Dengan Ikhwan Salafy	61
a.	Mengembangkan program bersama yang bertema dakwah tauhid	61
b.	Konsultasi intensif dan rutin dengan para ikhwan Salafy	64
2.	Sosialisasi Kewajiban Kembali Kepada Tauhid Yang Murni Kepada Umat Islam	66
a.	Menggunakan media massa cetak dan elektronik	66
b.	Menyelenggarakan tablig secara teratur	69
c.	Menyampaikan pesan kewajiban kembali ketauhid melalui khutbah Jum'at, pengajian, ceramah umum	70
d.	Menyampaikan pesan kewajiban kembali ke tauhid dengan mendirikan yayasan dan lembaga pendidikan	70
BAB IV	: PENUTUP	72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran-saran	74
C.	Kata Penutup	75
DAFTAR RUJUKAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

# BAB I

## PANDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “**Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Ittiba’us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam kepada Masyarakat Kabupaten Klaten**”, maka penulis membatasi istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut:

#### 1. Strategi Dakwah

##### a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni kata “strato” yang artinya pasukan dan “agenis-agenis” yang berarti memimpin.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>2</sup>

Menurut A. Arifin, strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang yang akan dilakukan guna mencapai tujuan.<sup>3</sup>

##### b. Dakwah

Ditinjau dari etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari *da’ a- yad’u- da’ watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), hal. 24.

<sup>2</sup> Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal 406

<sup>3</sup> Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: PT Armico, 1984) hal. 59.

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

*“Serulah (mamusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*<sup>5</sup>

قل هذه سبيلي أدعو إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحن الله وما أنا من المنسركين

*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".*<sup>6</sup>

ولا يصدنك عن آيات الله بعد إذ أنزلت إليك وادع إلى ربك ولا تكونن من المنسركين

*“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.*<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dakwah dalam pengertian Al Qur'an adalah menyampaikan seruan kepada manusia untuk mengikuti

<sup>4</sup> Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penerjemahan atau Penafsiran al Qur'an, 1993), hal. 127. Dipetik dari Rafi'udin S. Ag dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 21.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art -J ART-, 2005). An Nahl (16): 125

<sup>6</sup> Yusuf (12): 108

<sup>7</sup> Al Qashahas (28): 87

*manhaj Ilahi* (Syari'at Allah) dengan kata-kata, amal, gerakan, tauladan, keimanan dan pola hidup yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

## 2. Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah

Yang dimaksud dengan Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah di sini adalah majelis yang didirikan pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2002, bertempat di Desa Tanjungan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.<sup>8</sup> Majelis ini mengaku bahwa mereka adalah bagian dari jama'ah Salafy atau Salafiyun.<sup>9</sup>

Adapun untuk mengetahui definisi Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah maka penulis mengutip dari *Akta Pendirian Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah* yakni dari tujuan pendirian Majelis tersebut:

1. Mengajak kepada ummat<sup>10</sup> untuk kemabali kepada pemahaman yang benar dalam memahami agama ini berdasarkan kepada Al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman ulama Salafus Shalih.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ganang Widagdo, sekretaris Majelis Ta'lim Ittiba' us Sunnah tanggal 24 Maret 2006. Dan lihat *Akta Notaris Pendirian Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah* hal. 3.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Yang dimaksud ummat di sini adalah Ummat Islam. Misi utama dakwah Salafy adalah dakwah dalam bidang aqidah, yaitu mengajak Ummat Islam semakin memantapkan kesadaran akan ke-Esaan Allah dan menjauhkan ummat dari perilaku bid'ah. Oleh karenanya, dakwah mereka tentunya tidak ditujukan kepada Ummat Non-Islam. Tidak ditujukan kepada Ummat Non Islam bukan berarti tidak sama sekali, tapi yang diutamakan adalah memperbaiki diri (Ummat Islam) terlebih dahulu, baru berdakwah kepada orang lain (Non Islam). Baca: Ibrahim bin Muhammad al Buraikan, *Pengantar Study Aqidah Ahlu As Sunnah wa Al Jama'ah*, (Solo: Pestaka Amanah, 2002), hal. 13-14.

<sup>11</sup> Al Qur'an dan Sunnah yang dipahami oleh Salafus Shalih artinya Al Qur'an dan Sunnah yang dipahami oleh generasi awal Islam (sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in). Kendati dari ketiga golongan ini terdapat perbedaan dalam memahami Islam, tapi semuanya masih dapat diterima, asalkan pemahaman itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dan untuk mengetahui bahwa pemahaman itu benar atau salah ada aturan-aturan atau metode-metode yang dipakai. Diantaranya: Kembali kepada tafsir yang benar, caranya: menafsirkan al Qur'an dengan Qur'an, menafsirkan al Qur'an dengan Hadits, tafsir al Qur'an dengan keterangan sahabat

2. Berdakwah dan mendidik ummat agar tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Ta'ala dan sesuai dengan Syari'at yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan sunnah para shabatnya.<sup>12</sup>

### 3. Mengkomunikasikan

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". Sama maksudnya "sama makna".<sup>13</sup>

Jadi komunikasi dapat diartikan sebagai keadaan dimana antara penyampai dan penerima mempunyai kesamaan persepsi atau kesamaan makna atas sesuatu yang disampaikan.

Dalam hal ini Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah melakukan upaya pengkomunikasian dengan tujuan agar orang yang didakwahi tahu dan mengerti serta lebih bersifat persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan, kemudian melakukan suatu perbuatan atau kegiatan sesuai dengan apa yang ia ketahui itu.

### 4. Ajaran Islam

Yang dimaksud dengan ajaran Islam adalah sistem hidup yang digariskan oleh Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya, yang dibawa oleh

---

Rasulullah, tafsir al Qur'an dengan keterangan Tabi'in, dan seterusnya. Baca Ibrahim bin Muhammad al Buraikan, *Pengantar Study Aqidah Ahlu As Sunnah wa Al Jama'ah*, op. cit. hal. 29-35.

<sup>12</sup> Akta Notaris Pendirian Yayasan Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah tertanggal 28 Januari 2003, hal 3-4.

<sup>13</sup> Drs. Onong Uchyana Effendy MA, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1985), hal. 11.

Rasulullah Saw, dan didasari oleh pemahaman Ahlu Sunnah wal Jama'ah.<sup>14</sup>

Dari batasan-batasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi dakwah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat Kabupaten Klaten adalah strategi atau cara yang ditetapkan oleh Majelis Ta'lim Ittiba Us Sunnah dalam upaya dakwah mereka, baik berupa tulisan atau pun lisan, untuk mengajak ummat Islam Kabupaten Klaten kembali kepada pemahaman tentang Islam sesuai dengan pemahaman para sahabat dan Salafus Shalih berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah -yang dipahami oleh majlis ini- serta mendidik ummat hanya beribadah kepada Allah Swt. sesuai dengan Syari'at yang diturunkan kepada Rasulullah Saw.

Yang akan diungkap dalam skripsi ini adalah cara-cara yang ditempuh oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah guna mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, berdasarkan yang mereka pahami.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Berbicara mengenai dakwah Islamiyah, sejarah telah mencatat, bahwa "Dakwah Islam yang pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, yang berawal dari konsep iman yang berlandaskan pengetahuan sebagai

---

<sup>14</sup> Baca pula buku *Kumpulan Risalah Ilmiah Dakwah Salafi* karangan Al Ustadz Muhammad Umar As Sewod yang diterbitkan oleh Media Ahlu Sunnah Yogyakarta halaman 14.

pancaran hakikat mula Al Qur'an<sup>15</sup> telah mampu mendorong Kaum Muslimin keluar dari jazirah Arab untuk memberi kabar gembira dan peringatan, terbukti mereka mampu menyebarkan Islam di Makkah dan Madinah, serta daerah-daerah lainnya dalam waktu yang relatif singkat yaitu 23 tahun,<sup>16</sup> dan dalam kurun waktu kurang dari setengah abad itu mereka dapat membudayakan Bangsa Arab Jahiliyah dengan iman dan amal sholeh.

Manifestasi dari kebudayaan yang berlandaskan iman dan amal sholeh umat ditandai dengan munculnya pusat kebudayaan dan peradaban yang gemilang di kota Madinah, Makkah, Basrah, dan lain-lain. Kemajuan dalam bidang perdagangan, ilmu pengetahuan yang banyak dijadikan rujukan pada masa dinasti Abbasyah di Baghdad adalah sebagian bukti nyata keberhasilan itu.

Keberhasilan itu terus dijadikan sebagai motivasi untuk semakin memperluas wilayah jangkauan dakwah Islamiyah. Sehingga dapat disaksikan bahwa Islam telah berkembang di hampir seluruh belahan bumi ini.

Pada masa sekarang ini, dakwah tidak hanya dilakukan sendiri-sendiri namun telah banyak organisasi yang didirikan dengan tujuan dakwah. Perkembangan agama Islam akan lebih pesat apabila organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah dikelola secara cermat dan terorganisasi secara baik. Untuk itulah diperlukan suatu wadah yang didalamnya terdapat orang-orang atau segolongan umat yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal

---

<sup>15</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Bandung: Bulan Bintang, (t.t)), hal. 8

<sup>16</sup> Syekh Abdurrahman Abdul Khalik, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, diterjemahkan oleh Marsyuni Sasaki dan Mustahab Abdullah, (Jakarta: Al Faishal, 1996), hal. 18.

dalam menjalankan kewajiban berdakwah. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an yang berbunyi:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".<sup>17</sup>*

Berawal dari ingin tercapainya maksud dan tujuan Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang berpemahaman yang benar tentang Islam dan menjadikan masyarakat berperilaku sesuai yang dituntunkan oleh Rasulullah Saw. dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka segala metode yang diterapkan hanya bertujuan untuk mendakwahkan ajaran tersebut dengan harapan tidak keluar dari tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang diperlukan bukan hanya kemampuan dari dalam diri semata seperti kemampuan retorika da'i yang baik atau penguasaan materi yang mumpuni dan lain sebagainya.

Tapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana memahami kondisi masyarakat yang dijadikan obyek dakwah. Kendati demikian, bukan berarti Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah akan mentolelir perilaku masyarakat yang selama ini berkembang, terutama yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Artinya, dakwah penyampaian hak dan bathil

---

<sup>17</sup> Ali Imran (3): 104

tetap disuarakan kendati tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat selama ini, tanpa harus takut ditolak oleh masyarakat yang dijadikan sebagai obyek dakwah.

Keteguhan perjuangan inilah yang menjadikan Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah memiliki simpatisan cukup besar dan senantiasa berkembang terus. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat kita yang semakin cerdas menilai sesuatu, mereka telah mampu membedakan mana yang benar-benar pejuang dan mana yang hanya pecundang, mana yang ingin meneguhkan Islam dan mana yang hanya ingin makan di punggung Islam.

Perjuangan untuk mengemhalikan ummat Islam kepada Islam, semakin mendapat tanggapan dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin meluasnya dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengangkat judul ini. Karena dakwah yang tetap berpegang teguh kepada Qur'an dan Sunnah tanpa kompromi oleh sebagian masyarakat sering dikategorikan sebagai dakwah golongan fanatik yang sering dijauhi masyarakat.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis akan mengemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah dalam upaya dakwahnya memurnikan (purifikasi) aqidah Kaum Muslim?.
2. Bagaimana pelaksanaan strategi dakwah Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah,
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Secara teoritik digunakan untuk menambah khasawali ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan oleh lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah Islam khususnya Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah yang langsung terjun kedalam masyarakat, dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan sasaran dakwah.

#### **F. TELAAH PUSTAKA**

Sebelum penelitian skripsi ini belum pernah ada yang meneliti Majelis Ta'lim Ittiba Us Sunnah oleh karena itu dapat dipastikan bahwa skripsi ini adalah yang pertama tentang mejelis tersebut.

Adapun skripsi yang berbicara tentang strategi jumlahnya cukup banyak, namun yang penulis jadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini adalah skripsi Yayan Zuhro pada tahun 2006, yang berjudul "Strategi Dakwah

Majelis Mujahidin Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam kepada Masyarakat Yogyakarta”.

Dalam penulisan skripsi ini juga nantinya akan digunakan buku-buku yang ditulis oleh ulama-ulama Salaf untuk mengetahui gerak perjuangan dakwah mereka. seperti buku, *Risalah Ilmiah Dakwah Salafi* karya Ustad Muhammad Umar As Sewed, *Pengantar Study Aqidah Ahlu As Sunnah wa Al Jama'ah* karya Ibrahim bin Muhammad Buraikan, *Berkenalan dengan Salaf* karangan Syaikh Muhammad bin Rabi' bin Hadi Madkhali, dan beberapa buku lainnya.

Kedudukan buku-buku tersebut sangat penting dalam penelitian ini, karena buku-buku itulah yang dijadikan sebagai rujukan inti oleh para pengurus Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah. Dan buku ini menjadi sumber data yang mewakili data yang sekiranya ingin didapatkan dari mereka. Artinya, ketika penulis bertanya tentang sesuatu, mereka lebih cenderung meminta peneliti langsung membaca buku-buku tersebut daripada memberi keterangan langsung.

Hal itu mereka maksudkan, selain untuk menghindari kesalahan dari keterangan mereka, hal itu juga dimaksudkan agar data yang didapatkan oleh peneliti lebih komprehensif. Jadi data yang didapatkan dari buku-buku tersebut memiliki keabsahan yang sama dengan data yang didapat dari hasil wawancara.

## G. KERANGKA TEORITIK

### Tinjauan Strategi Dakwah Islam

#### a. Pengertian Strategi Dakwah

Sebagaimana yang telah diungkapkan di depan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yakni “strato” yang artinya pasukan dan “agenis-agenis” yang berarti memimpin.<sup>18</sup> Dahulu istilah strategi ini pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan lawan.<sup>19</sup>

Sehingga strategi identik dengan peperangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa strategi dapat diartikan sebagai siasat perang, ilmu siasat.<sup>20</sup> Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, istilah strategi tidak hanya dipergunakan dalam bidang peperangan (bidang militer) saja, melainkan berkembang di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang komunikasi, bidang budaya, bidang dakwah, sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti, strategi ekonomi, strategi politik, strategi komunikasi, strategi kebudayaan, strategi dakwah, dan lain-lain.

Adapun secara istilah, strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, hal. 24.

<sup>19</sup> Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemahan atau Penafsiran al Qur'an, 1993) hal. 76. Dipetik dari Rafi'udin S. Ag dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 21.

<sup>20</sup> Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 308.

<sup>21</sup> Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, hal. 59.

Dari definisi-definisi di atas, strategi tidak terlepas dari unsur analisa yang cermat serta tujuan yang jelas. Analisa strategi dakwah dapat berupa analisa subyek dakwah, analisa materi dakwah dan analisa obyek dakwah.

Pelaksanaan strategi tidak akan terlepas dari metode yang akan digunakan. Metode dakwah dapat berupa: dakwah bil lisan (dakwah melalui kata-kata), dakwah bil kalam (dakwah melalui tulisan) serta dakwah bil hal (dakwah melalui amal perbuatan).

Pendekatan strategi menurut Ali Murtopo pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, memusatkan perhatian pada kekuatan dan power. *Kedua*, memusatkan perhatian pada analisa dinamik, analisa gerak, analisa aksi. *Ketiga*, memusatkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai, serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut. *Keempat*, memperhatikan faktor waktu dan lingkungan. *Kelima*, berusaha menentukan masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka menuju pada tujuan.<sup>22</sup>

Asmuni Syukir, dalam bukunya "Dasar-dasar Strategi Dakwah" menyebutkan bahwa strategi adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang diprogramkan dalam aktiva (kegiatan) dakwah.<sup>23</sup> Metode dapat berarti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud,

---

<sup>22</sup> Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, hal. 89.

<sup>23</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Iktisad, 1983), hal.

dapat berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>24</sup>

#### **b. Azas Strategi Dakwah**

Perumusan strategi dakwah sangat diperlukan agar pelaksanaan program kerja dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu diperlukan azas-azas dalam strategi dakwah. Azas-azas dalam strategi dakwah meliputi: Asas Filosofis, Asas Kemampuan Da'i, Asas Sosiologis, Asas Psikologis, Asas Efektivitas dan Efisiensi.<sup>25</sup>

Penjabaran dari azas-azas tersebut adalah:

##### **1. Asas Filosofis**

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan pasti bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. Setiap orang senantiasa akan bekerja keras supaya apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Untuk dapat mencapai sesuatu yang dicita-citakan dapat digunakan bermacam-macam cara, agar cita-cita tercapai dengan baik, efektif dan tidak memakan waktu lama dengan hasil yang memuaskan.

Azas filosofis ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Azas ini ditempatkan diawal, karena apabila kegiatan dakwah sejak awal tidak terumuskan dengan baik, maka mustahil kegiatan dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>24</sup> Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal. 580-581.

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 34.

Tujuan dakwah yang baik haruslah dirumuskan terlebih dahulu, supaya pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan sukses.

Adapun tujuan dakwah diantaranya dapat meliputi:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama (Islam) selalu meningkatkan takwa kepada Allah dengan cara terus saling memotifasi dalam amal ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an yang artinya: ✓  
*“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam mengerjakan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya berat siksaan bagi orang-orang yang tolong menolong dalam kejahatan”.*<sup>26</sup>
- b. Membina mental agama (Islam) bagi masyarakat yang muallaf karena keimanan mereka masih mengkhawatirkan.
- c. Mendidik umat manusia yang belum beriman supaya menjadi orang yang beriman.
- d. Mendidik dan mengajar anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

## 2. Azas Kemampuan Da'i

Dakwah merupakan kewajiban atas setiap umat Islam, namun disamping itu juga hendaknya ada segolongan umat yang berusaha sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin melaksanakan tugas

---

<sup>26</sup> Al Mai'dah (5): 2

berdakwah.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat yang artinya:

*Artinya: "Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".*<sup>28</sup>

Da'i adalah seseorang yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu, dan dapat melaksanakannya (syarat-syarat) dengan baik.<sup>29</sup> Seorang da'i merupakan orang yang pandai dan mumpuni dalam berbagai bidang khususnya bidang agama (seperti ilmu fikih, hadits, tafsir Qur'an). Karena tuntutan masyarakat yang memandang da'i sebagai sosok yang harus mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada, maka da'i yang berwawasan dan dapat mengantisipasi keadaan sasaran dakwah sangat diperlukan.

Sedangkan pengertian da'i itu sendiri adalah orang yang mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran agama Allah.<sup>30</sup> Untuk itulah maka menjadi da'i mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

a. Keadaan sosial dai harus harmonis,

---

<sup>27</sup> H.M. Israr, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, (Jakarta: CV Firdaus, cet I, 1993), hal. 41.

<sup>28</sup> Ali Imran (3): 104

<sup>29</sup> Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, cet II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hal 36

<sup>30</sup> Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pombangunan*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hal. 33.

- b. Da'i harus mempunyai reputasi (penghargaan yang baik-baik dari masyarakat),
- c. Harus mempunyai teknik berbicara, berkomunikasi, bahkan mampu menulis sebagai manifestasi dakwah lewat tulisan (dakwah bil kalam).
- d. Da'i harus selalu belajar dan berlatih,
- e. Da'i ahli dalam agama,
- f. Da'i mengerti siapa yang dihadapi.<sup>31</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, seorang da'i (komunikator) harus memiliki: Kredibilitas (sifat-sifat komunikator), atraksi (daya tarik fisik, ganjaran, kesan dan kemauan), kekuasaan.<sup>32</sup>

Untuk mengantisipasi tuntutan masyarakat yang mengharapkan seorang da'i yang mempunyai pengetahuan luas, maka da'i seharusnya memiliki:

- a. Pengetahuan akan pokok-pokok pemikiran secara umum serta alur jalannya dan tujuan pokoknya, dimana tujuan didatangkannya Islam adalah untuk mewujudkan beberapa kaidah umum yang banyak mengatur hukum-hukum yang diperlukan setiap manusia muslim yang dikenal dalam agama dengan istilah darurat.
- b. Minat untuk mendalami pengetahuan dengan cabang dan rantingnya secara detail. Dari satu sisi mengerti cabang-cabang dan hikmahnya akan lebih menyempurnakan pengenalannya pada pokok-pokok dan bagian pengetahuan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 55-56.

<sup>32</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet VIII, 1993) hal. 256.

<sup>33</sup> Muhammad Ash Shobbagh, *Kriteria Seorang Da'i*, (Jakarta: Bulu Andalan, 1991), hal. 35-36.

Dengan adanya syarat-syarat serta pengetahuan yang telah dimiliki seorang da'i dalam mewujudkan tujuan dakwah, diharapkan da'i mampu merealisasikan kegiatan dakwah sehingga tercapai dakwah yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Kemampuan dan keahlian da'i mempunyai kaitan yang sangat erat. Apabila kemampuan yang ada pada seorang da'i itu ditingkatkan, maka da'i akan menjadi seorang yang ahli dalam berdakwah. Tenaga ahli inilah yang dibutuhkan dalam masyarakat.

### 3. Azas Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.<sup>34</sup> Sosiologi agama adalah suatu cabang sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis, guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama sendiri serta masyarakat luas pada umumnya.<sup>35</sup>

Azas ini membahas masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Kondisi sasaran dakwah meliputi situasi politik, situasi pemerintahan, mayoritas agama masyarakat serta situasi tingkat pendidikan sasaran dakwah.

Situasi masyarakat yang ada dapat menimbulkan kelas-kelas sosial, ada yang termasuk kelas sosial pada lapisan atas (*upper class*), kelas

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi baru ke-IV, 1990), hal. 21.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 283.

sosial lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*).<sup>36</sup>

Masyarakat dapat terbagi menjadi tipe-tipe masyarakat yang meliputi:

- a. Masyarakat terbelakang dan bernilai Sakral. Masyarakat ini berpendapat bahwa agama memasukkan nilai masyarakat secara mutlak, keadaan lembaga relatif belum berkembang.
- b. Masyarakat pra industri yang sedang berkembang. Ciri umum masyarakat ini adalah pembagian kerja yang luas, adanya kemampuan tulis baca sampai pada tingkat tertentu.
- c. Masyarakat industri sekuler. Ciri khusus masyarakat ini adalah bahwa masyarakat ini mempunyai implikasi-implikasi yang dalam fungsinya agama sebagai kekuatan yang mempersatukan atau menghambat dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Dengan melihat tipe-tipe masyarakat ini, maka akan lebih mudah untuk mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Tipe masyarakat di atas, merupakan kategori sasaran dakwah yang bersifat umum. Untuk intensifnya, maka sasaran dakwah perlu diperhatikan agar mudah dalam menyampaikan pesan dakwah. Kondisi masyarakat yang ada dapat dikategorikan yang bagaimana, yang merupakan sasaran dakwah. Untuk mendapatkan pengelompokan tipe masyarakat, maka kelompok masyarakat meliputi:

- a. Masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, masyarakat kota besar dan kota kecil serta masyarakat marginal (dalam segala hal, ekonomi, akses informasi, pendidikan, dan lain-lain) dikota besar.
- b. Dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat keluarga serta pemerintah.

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar*, Feul.. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan ke-IV, 1993), hal. 51-59.

- c. Dilihat dari sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- d. Dilihat dari usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e. Dilihat dari okupasional berupa profesi atau pekerjaan.
- f. Dilihat dari segi tingkat hidup sosial berupa golongan kaya, menengah dan miskin.<sup>38</sup>

Dalam hal ini masyarakat yang menjadi sasaran dakwah kegiatan Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah harus ditinjau dari segi sosiologi termasuk masyarakat yang mana serta harus mengetahui sasaran itu pada tingkat sosial dan pendidikan yang mana pula. Demikian pula dengan kabupaten Klaten, jika dilihat dari kelembagaan maka masyarakat Klaten termasuk pada golongan masyarakat yang mana. Karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman serta kesadaran dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

#### 4. Azas Psikologis

Azas psikologis ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu azas psikologis da'i dan azas psikologis mad'u (objek dakwah).

*Pertama*, azas psikologis da'i. Azas ini erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang. Da'i adalah manusia, sasaran yang dihadapi juga manusia. Masing-masing manusia memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Seorang da'i sebagai sosok yang diteladani masyarakat, dalam mengajak berbuat baik seharusnya ia terlebih dahulu menerapkan

---

<sup>38</sup> H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta. Dunia Aksara, 1991), hal. 3-4.

kebaikan itu dalam diri pribadinya dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan, sebelum disampaikan kepada orang lain, sebaiknya dijalankan sendiri terlebih dahulu, apa yang akan diserukan atau disampaikan kepada orang lain. Hal ini seperti firman Allah yang berbunyi:

*"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian' padahal itu sesungguhnya bukan orang-orang beriman".<sup>39</sup>*

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang berlaku demikian laksana menipu diri:

*"Merdeka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".<sup>40</sup>*

Dan kedua, azas psikologis mad'u. Dalam hal ini, dakwah tidak didasarkan pada pertimbangan psikologis masing-masing individu, tapi lebih dipokuskan pada psikologis masyarakat yang dijadikan sebagai objek dakwah. Oleh karena itu, penjelasan lebih lengkapnya dapat dibaca pada azas sosiologis.

##### 5. Azas Efektifitas dan Efisiensi

Dalam kegiatan dakwah, tujuan dapat benar-benar tercapai, apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara wajar. Segala sesuatunya dipersiapkan dan direncanakan dengan matang. Dalam perencanaan,

---

<sup>39</sup> Al Baqarah (2): 8

<sup>40</sup> Al Baqarah (2): 9

penyelenggaraan berjalan secara terarah dan teratur, apabila dapat memilih tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Azas ini memiliki arti aktifitas dakwah, yang harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan hasil yang dicapai. Bahkan kalau bisa, dengan sedikit biaya dan tenaga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Memantapkan segala sarana yang ada, dapat digunakan sesuai dengan tujuan dakwah, sehingga penerapan metode dakwah yang sesuai dengan rencana awal dari proses dakwah dapat tercapai

Untuk mendapatkan efektivitas dan efisiensi, maka dipilih satu tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang dihadapi. Sasaran dakwah yang dihadapi itu termasuk kategori masyarakat yang mana. Apakah termasuk masyarakat pedesaan, masyarakat pra industri atau masyarakat industri.

Melihat azas-azas strategi diatas, maka da'i perlu memiliki pengetahuan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Dari azas tersebut erat kaitannya dengan kepribadian seorang da'i, media dakwah dan yang terpenting adalah sasaran dakwah.

Masyarakat kabupaten Klaten kebanyakan bekerja sebagai petani, termasuk pada masyarakat pedesaan dimana tingkat pendidikan masyarakatnya masih sedang. Maka bagaimana mengantisipasi fenomena yang ada dalam strategi sangatlah diperlukan. Pada akhirnya

strategi seperti apa yang diperlukan, agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan memperhatikan waktu, tenaga dan biaya, sehingga ketiga hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan keseimbangan pemikiran yang matang.

**c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan Strategi Dakwah.**

Keberhasilan strategi terletak pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk menetapkan strategi dakwah, hendaknya memperhatikan beberapa hal, seperti, merumuskan tujuan, memperhatikan sasaran, memperhatikan sumber daya yang dimiliki, memperhatikan kekuatan yang dimiliki, memperhatikan kelemahan yang dihadapi.

Analisa sasaran dakwah dapat berhasil dengan baik, apabila memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda perubahan yang ada dalam masyarakat. Untuk memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda perubahan dalam masyarakat zaman sekarang, maka perlu memahami adanya indikasi-indikasi perubahan yang mendasar, baik secara kultural maupun sosial. Indikasi-indikasi itu meliputi:

1. Perubahan transisional dari suatu kosmik yang didasarkan pada keperluan relasi yang bersifat internal kearah relasi yang lebih terbuka dalam satu kesatuan.
2. Transisi dari kekuatan magis ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan.
3. Transisi dari mitos pada hakekatnya merupakan suatu kategori dari dalam transaksi dengan waktu.
4. Transisi dari suatu masyarakat yang tertutup sakral dan tunggal kearah keterbukaan, plural dan sekuler.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Mojolang abad XXI*, Munkalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995, hal. 4.

Indikasi tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi kegiatan dalam melaksanakan kegiatan strategi dakwah. Maka strategi yang dapat menjadikan alternatif untuk menghadapi masyarakat yang seperti itu adalah menambah peran, serta menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Dengan begitu akan lahir dakwah yang bukan hanya sekadar tablighul aayah (penyampaian pesan-pesan dakwah), melainkan juga sebagai upaya membangun masyarakat.<sup>42</sup>

Pada akhirnya para da'i tidak hanya sebagai fasilitator yang mengantarkan masyarakat mampu menciptakan kondisi yang dicita-citakan, akan tetapi merekalah yang bertindak merencanakan, melaksanakan serta bertindak mengawasi, dan akhirnya bertindak lanjut keseluruhan proses dakwah.

Dengan begitu nilai-nilai yang mendasar pada dakwah, bukan nilai-nilai orang lain atau da'i, akan tetapi nilai-nilai yang hidup di lingkungan mereka sendiri, yang bersumber dari ajaran agama mereka. Dengan begitu mereka akan berperan sebagai da'i itu sendiri.<sup>43</sup>

Dari uraian tersebut dapat di sederhanakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan strategi meliputi:

1. Sasaran dakwah harus jelas.
2. Faktor pendukung yang memadai.

---

<sup>42</sup> M. Ishom Hadzik, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 24, 1995, hal. 4.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 5

3. Metode, sebagai pelaksana strategi dengan faktor pendukung yang dimiliki.

#### **d. Organisasi Dakwah**

##### **1. Pengertian**

Pengertian organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian dan merupakan kesatuan yang teratur.<sup>44</sup> Menurut Djames D. Money, organisasi adalah bentuk setiap persyarikatan manusia untuk pencapaian tujuan tertentu.<sup>45</sup>

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi itu mempunyai unsur-unsur yang meliputi:

- a. Orang (lebih dari satu).
- b. Kerjasama.
- c. Mempunyai tujuan.

##### **2. Pengorganisasian Dakwah**

Pengorganisasian adalah kemampuan mengembangkan organisasi pada setiap waktu, tempat, keadaan serta dimensinya merupakan inti seorang manager.<sup>46</sup> Dalam pengorganisasian, pimpinan sebagai pemeran utama untuk kemajuan suatu organisasi.

Sedangkan organisasi dakwah adalah sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah dengan jalan membagi

---

<sup>44</sup> WJS Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 68.

<sup>45</sup> Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gama University Press, 1986), hal. 32.

<sup>46</sup> EK Mochtar Effendy, *Menajemen Suatu Pendekatan Sosial Agama*, (Jakarta: Dana Karya Aksara, 1985), hal. 65.

dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menyusun dan menetapkan jalinan di antara satuan orang/petugas.<sup>47</sup>

Berpijak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dakwah adalah suatu wadah organisasi dakwah dengan cara membuat job discription (pembagian kerja) bagi masing-masing petugas dan saling terkait.

Untuk itulah, maka langkah-langkah harus ditempuh dalam pengorganisasian adalah:

- a. Membagi-bagikan dan menggolongkan kegiatan dakwah Islam, dalam kesatuan tertentu.
- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing, serta meningkatkan pelaksanaan dakwah dan da'i untuk melakukan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dakwah.
- d. Menumbuhkan jangkauan hidup.

Semua langkah yang telah disebutkan di atas merupakan rangkaian dari pelaksanaan pengorganisasian yang ideal.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Sumber Data**

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis termasuk penelitian lapangan *suatu kasus* (case study) karena meneliti suatu organisasi dengan

---

<sup>47</sup> Abdurraayid Shalih, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 77-88.

strategi-strategi mereka, penelitian ini ditujukan kepada satu unit lembaga yaitu Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah. Subyek dari penelitian ini adalah pengurus Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah sedangkan yang menjadi obyek penelitiannya adalah strategi dan pelaksanaannya.

Data-data untuk keperluan *case study* ini berasal dari enam sumber, yaitu; dokumen, rekaman arsip (lebih pada bentuk rekaman-rekaman seperti kaset, karena dakwah mereka banyak berbentuk kaset, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperoleh data), wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan (peneliti ikut ambil bagian dalam dakwah yang mereka lakukan, seperti membantu mempersiapkan hal-hal yang mereka perlukan), dan perangkat-perangkat fisik.<sup>48</sup>

## 2. Pengumpulan Data

### a. Interview

Interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>49</sup>

Wawancara ini menyangkut cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian lisan responden dengan bercakap-cakap, bertatap muka dengan orang yang lain. Metode Wawancara, merupakan wawancara dimana dua

---

<sup>48</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Pent.: Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal 101

<sup>49</sup> Kuncaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 130.

orang atau lebih, secara langsung berhadapan fisik langsung dengan orang lain, masing-masing menggunakan komunikasi secara wajar.<sup>50</sup>

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang, sejarah berdirinya, struktur organisasi, pelaksanaan kegiatan yang ditujukan pada pengurus Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara proses wawancara yang dilakukan dengan santai dengan wawancara yang tetap berpedoman bahwa pewawancara (peneliti) tetap memegang kendali pembicaraan. Artinya dalam pelaksanaannya, pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius.<sup>51</sup> sehingga terkumpul data yang maksimal.

Dalam hal ini, yang akan diwawancarai sebagai sumber data untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan serta strategi Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah adalah Ketua Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah, sekretaris serta ketua-ketua bagian yang ada dalam Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah.

#### b. Dokumentasi

Metode dokumentasi data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa yang isinya

---

<sup>50</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal. 193.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 127-128.

terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran. Peristiwa itu ditulis dengan sengaja, untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa.<sup>52</sup>

Metode dokumentasi adalah mencari data, hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Metode ini digunakan untuk memperkuat metode interview. Disamping itu, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis serta mengecek data yang diperoleh dari metode interview. Data yang bersifat tertulis seperti, struktur organisasi, laporan-laporan AD/ART, tabel, hasil keputusan dan lain-lain yang dimiliki oleh Majelis Ta'lim Ittiba'us Sunnah.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan. Observasi secara insidental dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.<sup>54</sup>

Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode yang telah disebutkan di atas. Metode dilakukan dengan cara penulis tidak melihat langsung kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah.

---

<sup>52</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 132.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian sebuah Pendekatan Praktek*, hal 187.

<sup>54</sup> I Djumhur dan Moh Surya, *Rimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, t.t), hal. 51.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terkadang mengambil bagian atau turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diobservasi.<sup>55</sup> Namun metode ini tidak akan mempengaruhi kontrol terhadap hasil interview.

### 3. Analisa Data

Setelah data terkumpul, baik data-data dari interview, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisa. Dalam penganalisaan data, penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu penyusunan dan penganalisaan data berdasarkan apa adanya. Secara deskriptif mempunyai tujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>56</sup> Adapun data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur dengan cara tidak langsung seperti; mengenai aktifitas, lembaga, rasa, sosial, kecakapan dan sebagainya.<sup>57</sup> Untuk memperoleh data dan dapat menyajikannya dengan baik, nantinya penulis akan membuat instrumennya sendiri, seperti membuat pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus pada data yang diinginkan. Tujuan dari analisa ini adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 52.

<sup>56</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hal. 29.

<sup>57</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 213.

<sup>58</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, hal. 660.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penulisan skripsi ini dimulai dengan Bab Pendahuluan yang berisi batasan-batasan judul sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul ini. Selanjutnya dibahas tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini sebagai lahan penelitian, hal ini berfungsi untuk mempertahankan penulis agar tetap pada koridor awal hingga akhir. Diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan telaah pustaka untuk mengetahui adakah penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah mengkaji permasalahan ini. Setelah itu disajikan pula kerangka teoritik yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menganalisa hasil penelitian yang didapatkan. Bab pendahuluan ini selanjutnya diakhiri dengan penyajian metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Sedangkan Bab II berisi tentang sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah yang meliputi: tanggal dan tempat di dirikannya, apa saja yang mendorong didirikannya Majelis tersebut. Selanjutnya dalam bab ini juga dipaparkan tentang Pedoman Pelaksanaan Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah yang meliputi pengertian, asas, ruang lingkup, haluan perjuangan, strategi dasar, struktur dan tujuan serta sasaran Majelis.

Adapun pada Bab III berisi tentang strategi-strategi yang ditetapkan oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah dalam mencapai tujuan perjuangan mereka. Hal tersebut dilanjutkan dengan penguraian dan pelaksanaan strategi tersebut dalam masyarakat.

Bab IV merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, isi bab ini adalah kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Setelah penguraian hal-hal tersebut maka selesai pula penulisan skripsi.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam setiap gerak dakwahnya, ulama-ulama Salafy selalu ittiba' (mengikuti) dakwah Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya. Ulama-ulama Salafy mengikuti bentuk dakwah generasi pertama Islam, baik dalam hal materi dakwah maupun sarana dan prasarana yang akan memhantu mereka dalam menyampaikan risalah Islam.

Hal itu didasarkan pada keyakinan mereka bahwa dakwah adalah ibadah, dimana manusia tidak boleh mengada-adakan sesuatu yang baru. Konsekuensinya, agar ibadah dapat diterima harus memenuhi dua hal, yaitu: ikhlas karena Allah dan mengikuti nabi.

Dakwah pun demikian, dalam pandangan mereka, dakwah bersifat tauqifiyyah artinya merupakan ketetapan yang tidak boleh diubah-ubah. Ketauqifiyyah-an dakwah dalam bidang materi tidak banyak yang mempermasalahkan, tetapi menganggap pemilihan sarana dakwah sebagai ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan ulama-ulama terpecah menjadi dua, yaitu ada yang menganggapnya sebagai *tauqifiyyah* dan ada juga yang menganggapnya *ijtihadiah*.

Karena Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah bagian dari kelompok Salafy maka anggapan bahwa memilih metode, sarana dan prasarana dakwah bersifat tauqifiyyah, maka dalam menetapkan jalan dakwah yang di tempuh, mereka tidak "aneh-aneh". Artinya, dakwah yang mereka lakukan cukup sebatas pada

cara-cara yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, tanpa ada kreasi macam-macam.

Strategi-strategi yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah dalam dakwahnya dapat dibagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pemilihan materi. Materi utama dakwah Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah atau manhaj Salafy pada umumnya adalah materi tentang tauhid. Dalam pandangan mereka, dakwah tauhid adalah kunci dakwah para nabi dan rasul. Dan terpenting dari itu, dakwah tauhid menunjukkan pengutamaan hak Allah untuk di Esakan dalam segala peribadatan kepada-Nya.

*Kedua*, cara penyampaian. Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah menyampaikan dakwahnya melalui: khutbah-khutbah, ceramah-ceramah (tablig), mengadakan ta'lim (halaqah-halaqah ilmu), penyampaian pesan kepada para pejabat, bakti sosial, dan membuat tulisan-tulisan untuk disebar, serta membuat rekaman di kaset dan CD yang fungsinya sama dengan penerbitan tulisan-tulisan.

Dan *ketiga*, sarana yang dipergunakan. Hal ini pun dianggap tauqifiyyah, hanya saja dapat disesuaikan dengan kemajuan teknologi asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syar'i. Sarana-sarana yang dipergunakan oleh Majelis Ta'lim Ittiba' Us Sunnah adalah kaset, CD, majalah, bulletin.

Jika pertanyaannya, kenapa kaset dan CD dipergunakan sedangkan wayang, atau drama malah di tolak padahal sama-sama alat? Sesungguhnya antara kaset dengan wayang adalah dua hal yang berbeda. Pada kaset, suara yang direkam tidak mengalami perubahan sama sekali dan suara yang

disampaikan apa adanya, sedangkan pada wayang dan drama terdapat kreasi gerak yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, demikian juga dengan gambar-gambar yang statusnya masih khilafiyah.

Adapun pelaksanaan strategi-strategi itu pada dasarnya tidak mendapat masalah ditengah masyarakat, karena semuanya telah di kenal dan biasa di terima oleh objek dakwah. Akan tetapi yang sering menjadi adalah anggapan masyarakat terhadap kelompok-kelompok Salafy yang kurang bersahabat, sehingga belum apa-apa mereka telah dipandang tidak mengesankan oleh masyarakat. Tak ayal ketika gaung dakwah Salafiyah mulai membahana di berbagai penjuru tanah air. sebagian kaum muslimin justru pasang kuda-kuda “waspada dan curiga”. Terlebih setelah tahu, penampilan orang-orangnya sepintas mirip dengan orang-orang yang diidentifikasi sebagai teroris. Padahal antara keduanya sangat jauh berbeda.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Memandang bahwa dakwah sebagai ibadah yang bersifat tauqifi merupakan bentuk komitmen kaum muslim terhadap kesetiaan mengikuti jejak dakwah yang dilakukan oleh nabi beserta generasi pertama Islam. Hal ini sangat baik untuk diikuti untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang akan muncul akibat kebodohan manusia dalam memahami Islam.
2. Ittiba' yang mereka lakukan dalam hal memilih sarana dakwah merupakan bentuk ketawaddu'an mereka untuk tidak tergiur mendapatkan pengikut yang banyak dengan menciptakan kreasi-kreasi baru guna menarik objek

dakwah, padahal itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini juga sangat baik diikuti untuk merealisasikan semboyan “Tujuan yang baik tidak dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik”, artinya kalau dakwah Islam dianggap sebagai sesuatu yang mulia maka jangan lah dicampuri dengan cara-cara yang tidak jelas asal-usulnya.

3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih konsen menggali kemurnian ajaran Islam, untuk dapat memberikan gambaran keaslian Islam, Islam yang belum terkontaminasi oleh pemahaman-pemahaman yang tidak mempunyai dasar yang kuat dalam Islam.

### **C. KATA PENUTUP**

Tak ada kata yang pantas terucap kecuali ungkapan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Usaha maksimal telah penulis lakukan, akan tetapi tentunya karya sederhana ini masih banyak dibumbui oleh kesalahan dan kekhilafan, oleh karenanya segala kritik dan saran senantiasa penulis nantikan sebagai ikhtiar yang lebih baik pada episode mendatang.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga, semoga dalam kesederhanaan ini ada sesuatu yang dapat diambil oleh generasi berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Ahmad, 1984, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: PT Armico.
- Ash Shobbagh, Muhammad, 1991, *Kriteria Seorang Dai*, Jakarta: Buku Andalan.
- As Sewed, Muhammad Umar, 2006, *Risalah Ilmiah Dakwah Salafi*, Yogyakarta: Media Ahlu Sunnah.
- Arifin, HM., 1991, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* Jakarta: Rieneka Cipta.
- Buraikan, Ibrahim bin Muhammad, 2002, *Pengantar Study Aqidah Ahlu As Sunnah wa Al Jama'ah*, Solo: Pustaka Amanah.
- Djumhur, I. dan Moh. Surya, t.t, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu.
- Effendy, EK. Mochtar, 1985, *Menejemen Suatu Pendekatan Sosial Agama*, Jakarta: Batara Karya Aksara.
- Effendy, Onong Uchyana, Drs. MA., 1985, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: CV Remadja Karya.
- Elizabeth, Notingham K., 1993, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Pener.* Abdul Muis Naharong, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metode Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Helmi, Masdar, t.t, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra.
- Hilaly, Salim bin I'd, 2001, *Manhaj Salaf, Manhaj Alternatif*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Israr, HM., 1993, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: CV Firdaus.

- Kuncaraningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madkhali, Syaikh Muhammad bin Rabi' bin Hadi, 2003, *Berkenalan dengan Salaf*, Tegal: Maktabah Salafy Press.
- Murtopo, Ali, 1971, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: CSIS.
- Natsir, M. 1984, *Fiqih Dakwah Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Solo: Romadhoni.
- Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Purwodarminto, WJS., 1986, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1993, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romas, Chumaidi Syarif, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia: Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995, hal. 4
- Shalih, Abdunasyid, 1977, *Menejemen Dakwah Islam*, Jakarta. Bulan Bintang,
- Shalih, Sa'duddin As-Sayyid, 2000, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press.
- Soekamto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagjo, P. Joko, 1995, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surahmad, Winarno, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Sutarto, 1986, *Dasar-dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gama University Press.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Singarimbun, Masri, 1985, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S.

Syaikh Abdussalam bin Barjas bin Nashir Al-Abdulkarim, 2003, *Menyingkap Syubhat Dakwah*, Pent. Hannah Hoesin Bahannan, Tegal: Maktabah Salafy Press.

Umar, Toha Yahya, 1971, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.

Ya'kub, Hamzah, 1981, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro,



## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Trias Rahmad Kurnia Mustarfit  
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 23 Mei 1983  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Padangan Sumberejo Klaten Selatan

### Riwayat Pendidikan

1. Tingkat Dasar : SDN Kabupaten 2 Klaten
2. Tingkat Lanjut Pertama : SLTP Muhammadiyah 1 Klaten
3. Tingkat Lanjut Atas : SLTA Muhammadiyah 1 Klaten
4. Tingkat Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Orang Tua

Nama Ayah : Alm. H. Soetarno BA.  
Pekerjaan : Pensiunan  
Nama Ibu : Hj Mustafiah  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Padangan Sumberejo Klaten Selatan